

Pengembangan Pariwisata Desa Berbasis Lingkungan Keberlanjutan: Studi Kasus di Situ Binong, Hegar Mukti, Cikarang, Jawa Barat

Riri Mardaweni

Program Studi Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknologi Texmaco,
ririmardaweni@gmail.com

Muchammad Chusnan Aprianto

Program Studi Teknik Mesin, Sekolah Tinggi Teknologi, chusnan82@hotmail.com

KHEZ Muttaqien

Program Studi Teknik Mesin, Sekolah Tinggi Teknologi

Abstrak

Tujuan_ Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pariwisata desa yang menggambarkan hubungan antara sub-sistem pariwisata dengan sub-sistem lingkungan di wilayah Situ Binong, Desa Hegar Mukti.

Desain/Metode_ Pengembangan pariwisata dilakukan dengan menentukan kriteria prioritas pengembangan berdasarkan kebutuhan lokal. Data pada penelitian ini diambil secara survey dengan melibatkan 20 responden yang terdiri dari tokoh masyarakat dan warga lokal. Untuk menentukan skala prioritas, digunakan quantitative strategic planning matrix (QSPM). Sustainable tourism indicator (STI) digunakan sebagai indikator untuk menentukan jumlah dan jenis pilihan strategi pengembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Temuan_ Berdasarkan analisis QSPM, prioritas pengembangan pariwisata desa di wilayah Situ Binong berdasarkan urutan sebagai berikut: 1) Pengembangan wisata alam (Situ Binong) melalui peningkatan sarana dan prasarana pariwisata; 2) Pengembangan musik tradisional; 3) Pelestarian makanan lokal; 4) Pengembangan kegiatan adat masyarakat secara rutin.

Implikasi_ Pengembangan industri pariwisata desa oleh pemerintah daerah atau pihak swasta harus melihat kebutuhan masyarakat lokal dan kekuatan masyarakat lokal.

Originalitas_ Penelitian pariwisata desa dengan menggunakan matriks strategi perencanaan.

Tipe Penelitian_ Studi empiris.

Kata kunci: kearifan lokal, pariwisata lingkungan, pengembangan wilayah, quantitative strategic planning matrix, Situ Binong

I. Pendahuluan

Situ Binong terletak di kampung Rawa Binong desa Hegarmukti Kecamatan Cikarang Pusat. Situ Binong merupakan pariwisata desa yang masih terjaga keaslian, kelestarian dan budayanya. Penduduk di kawasan desa ini masih memiliki tradisi dan budaya yang relative masih asli. Pariwisata di lingkungan pedesaan merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diperhatikan agar dapat berkembang dengan baik. Selain itu, pengelolaan pariwisata desa berbasis lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat sendiri untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan wilayah

desanya sebagai pariwisata desa. Salah satu alasan utama kenapa pariwisata desa dapat dikembangkan dengan baik adalah dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah. Pemerintah daerah berperan penting dalam mengembangkan pariwisata desa, karena salah satunya dapat menciptakan suatu kebijakan yang menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan pariwisata desa, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung (Gao & Wu, 2017).

Pariwisata pedesaan dapat didefinisikan secara luas yaitu pariwisata yang terdapat di daerah pedesaan. Gagasan tentang daerah pedesaan dapat dibangun secara social dan berbeda menurut negara dan budaya. Namun, secara umum daerah pedesaan dapat dilihat dari kepadatan penduduk yang rendah dan hanya sebagian kecil tanah yang diberikan oleh lingkungan binaan. Struktur social di pedesaan akan terasa lebih tradisional dan memiliki pemandangan alam yang natural (alami) serta memiliki akses yang sulit (Ghaderi & Henderson, 2012). Pariwisata desa merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menggabungkan aspek pembangunan berkelanjutan, perlindungan lingkungan, pengembangan kewirausahaan, baik dalam kegiatan langsung maupun yang terkait (Bălan & Burghelea, 2015). Pariwisata desa adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung serta beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan pariwisata desa (Zakaria, Suprihardjo, Perencanaan, & Teknik, 2014).

Situ Binong memiliki potensi sebagai pariwisata desa, namun ternyata masih belum sepenuhnya dikembangkan oleh pemerintah daerah. Selain itu, masyarakat juga tidak mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada untuk memanfaatkan sebagai tempat wisata di kawasan ini. Untuk itu perlu dilakukan strategi yang tepat dalam mengembangkan pariwisata berbasis lingkungan melalui pendekatan-pendekatan yang sistematis. Salah satunya dengan pendekatan strategi *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Metode QSPM merupakan metode untuk melakukan evaluasi pilihan alternatif secara objektif, menetapkan daya tarik relatif dari tindakan alternatif yang layak dan memutuskan strategi mana yang terbaik berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang telah diidentifikasi sebelumnya (David, 2009). Matriks tersebut secara obyektif menunjukkan strategi alternatif yang baik. Secara konseptual tujuan dari QSPM adalah menetapkan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pariwisata desa yang menggambarkan hubungan antara sub-sistem pariwisata dengan sub-sistem lingkungan di wilayah Situ Binong.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Situ Binong, Desa Hegar Mukti, Cikarang, Jawa Barat dengan pendekatan survey pada Januari sampai dengan Desember 2017. Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh masyarakat (K), pemuda (H), dan anggota masyarakat (C) untuk menggambarkan potensi pengembangan pariwisata desa. Responden tersebut dipilih karena dianggap berpengaruh oleh masyarakat. Wawancara tokoh masyarakat dilakukan kepada ketua RT dan "sesepuh" desa, sedangkan wawancara pemuda dan anggota masyarakat dilakukan kepada penduduk yang berdomisili di sekitar kawasan Situ Binong. Penyebaran kuisioner dilakukan kepada 30 responden untuk menilai kriteria pada indikator pengembangan pariwisata. Indikator pengembangan pariwisata dipilih berdasarkan indikator ekowisata, *sustainable tourism*, dan *community-based ecotourism* sebagai dasar penentuan faktor internal dan eksternal (Ashok, Tewari, Behera, & Majumdar, 2017; Bulatović & Rajović, 2016). Indikator pengembangan ini menjadi dasar dalam pemilihan strategi pengembangan

pariwisata desa. Bobot masing-masing kriteria menggunakan skala 0 sampai dengan 1 dengan interval 0,2. Nilai bobot ini ditentukan sesuai dengan kesepakatan antar tokoh masyarakat, pemuda, dan anggota masyarakat. Nilai kriteria masing-masing strategi pengembangan dilakukan menggunakan skala Likert dengan kondisi Sangat Rendah (1), Rendah (2), Sedang (3), Baik (4), Sangat Baik (5). Prioritas potensi pengembangan ditentukan dengan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

III. Hasil dan Pembahasan

a. Identifikasi pariwisata Situ Binong

Danau Situ Binong ($6^{\circ}20'34''$ - $6^{\circ}20'50''$ S dan $107^{\circ}11'67''$ - $107^{\circ}10'50''$ E) terletak di Desa Hegarmukti, Kecamatan Bekasi, Jawa Barat dan batas Timur adalah Jalan Tol Cikarang Pusat (Gambar 1). Situ Binong adalah danau buatan yang dibangun pada tahun 1917 dengan luas sekitar 36 ha dan ketinggian 37 m di atas permukaan laut.



Gambar 1. Lokasi Situ Binong, Cikarang, Jawa Barat.

Identifikasi dilakukan dengan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuda, dan anggota masyarakat. Salah satu hasil wawancara dengan tokoh masyarakat mendeskripsikan kegiatan budaya di kawasan Situ Binong yang telah berlangsung sejak lama yaitu sebagai berikut:

"Mun di kita mah, kadang ada hajat bumi, ya semacam pesta (kegiatan) rakyat. Bukan untuk sirik atau bentuk apapun nya, nu pasti untuk kegiatan syukur kanggo Gusti (Tuhan), melestarikan budaya nenek sunda. Mudah-mudahan dengan hajat ini, semuanya jadi lancar, rejeki anak cucu dan hidup rukun." (K1)

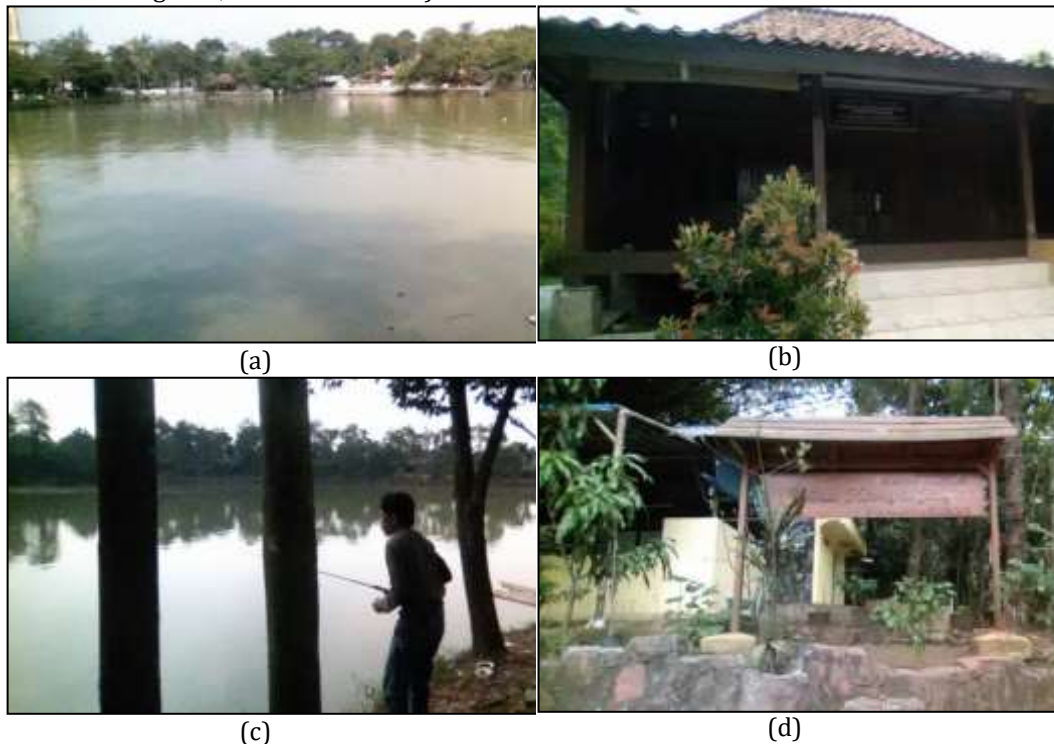
Berdasarkan hasil wawancara dengan K1, kegiatan budaya yang dapat dijadikan daya tarik wisata adalah Hajat Bumi. Kegiatan ini merupakan bentuk rasa syukur bagi masyarakat kepada Tuhan atas segala bentuk rejeki yang telah diberikan kepada masyarakat di sekitar Situ Binong dan Desa Hegar Mukti. Meskipun kegiatan ini rutin dilakukan setiap tahun, frekuensi kegiatan ini tidak dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata desa.

Hasil wawancara lain mengindikasikan bahwa salah satu obyek wisata pada Situ Binong adalah daya tarik alam yang dimiliki oleh situ ini. Hasil wawancara tersebut dirangkum sebagai berikut.

"Oh kalau situ ini punya pemandangan yang bagus pak, terus di situ kan pada saat hajat bumi selalu dimasukkan ikan, kadang juga ada kegiatan mancing. Nah ikan-ikan kan sisa tuh, kita pemuda atau masyarakat yang mampir suka mancing. Ya itung-itung hiburan lah, refreasing pak." (H1)

“Pemandangan situ upami (jika) dilihat sih memang sae (bagus/menarik) A, terus sok seueur (banyak) nu daratang (datang) ka situ. Pemerintah oge ngadukung (juga mendukung) pembangunan di sekitar situ, makanya kita-kita seueur (banyak) nu ngadamel (membuat) warung di sekitar situ.” (C1)

Berdasarkan hasil wawancara H1 dan C1, diambil kesimpulan bahwa daya tarik dari Situ Binong adalah pemandangan alam yang ditawarkan oleh situ (Gambar 2). Melalui pemandangan ini, banyak masyarakat yang datang ke Situ Binong untuk sekedar beristirahat atau melepas beban pikiran wisatawan. Sebagai dampak dari wisatawan yang datang, masyarakat membuat tempat istirahat dan membuka warung (tercatat sekitar 20 warung) serta rumah makan di sekitar situ. Kegiatan masyarakat ini juga didukung oleh pemerintah daerah dengan mengalokasikan anggaran Rp 5 milyar untuk penataan Situ Binong (urbancikarang.com, 20 Oktober 2015).



Gambar 2. Kondisi Kawasan Situ Binong. (a) Pemandangan alam Situ Binong. (b) Pesanggrahan sebagai tempat istirahat dan kegiatan masyarakat Desa Hegar Mukti. (c) Situ Binong dipakai wisatawan untuk kegiatan memancing. (d) Kantor koperasi sebagai sarana pendukung perekonomian masyarakat.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Selain kegiatan budaya dan pesona alam Situ Binong, aspek pengembangan wisata desa juga teridentifikasi dari bentuk kegiatan lain. Hasil wawancara dengan masyarakat dan pemuda tentang aspek kegiatan lain ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut.

“Kami pemuda jaman sekarang pak kan suka musik, meskipun belum ada kegiatan musik, tapi pasti bakal rame kalau ada acara musik di situ. Ya musik moderen atau tradisional pasti bagus pak. Mudah mudahan bisa menjadi daya tarik wisata Situ Binong.” (H2)

“Warung disini aya (ada) menu masakan sunda sayur, sambel, lalab. Tapi untuk ciri khas masakan lainnya belum ada. Tapi anu daratang (yang datang) oge da tos resep (suka) masakan di warung” (C2)

Berdasarkan hasil wawancara ini, diperoleh hasil bahwa untuk potensi pengembangan wisata adalah pengembangan musik dan masakan tradisional. Pemuda di Desa Hegar Mukti sangat menyukai musik moderen, namun mereka juga menyambut pengembangan musik tradisional yang dijadikan sebagai salah satu aspek wisata budaya di Situ Binong. Masakan tradisional juga dapat dikembangkan sebagai potensi wisata.

b. Indikator pariwisata berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan aspek yang perlu diperhitungkan untuk menjaga keberlangsungan kegiatan pariwisata jangka panjang. Indikator pariwisata ini telah dikembangkan oleh Bulatović dan Rajović (Bulatović & Rajović, 2016) berdasarkan *community-based ecotourism*. Selain itu, Sikkim, dkk. (Ashok et al., 2017) mengembangkan penilaian indikator ekowisata untuk menggambarkan efektifitas kegiatan pariwisata di lapangan. Kedua pengembangan indikator ini disusun berdasarkan permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Tabel 1 menunjukkan resume indikator pariwisata berkelanjutan.

Tabel 1. Indikator Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Permasalahan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Ashok et al., 2017; Bulatović & Rajović, 2016).

Community-based	Kegiatan Keberlanjutan	Kriteria Ekowisata
Permasalahan Sosial	Permasalahan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Daya dukung lingkungan • Partisipasi masyarakat lokal • Manajemen konservasi menggunakan sistem pengetahuan lokal • Pembangunan keberlanjutan dan program konservasi pendidikan • Rehabilitasi dan menjaga penurunan kualitas wilayah pariwisata • Efektifitas kebijakan dan legislasi • Manajemen ekosistem dan program penelitian di wilayah pariwisata • Perlindungan sumber air, habitat, biodiversitas dan ekosistem • Menjaga kesehatan ekosistem • Menjaga budaya lokal • Adanya regenerasi budaya dan kearifan lokal • Kepuasan wisatawan
<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan wisatawan • Pendidikan komunitas • Pelatihan pengembangan keahlian untuk masyarakat dan staf kepariwisataan • Struktur pengambilan keputusan di masyarakat • Manfaat masyarakat dari ekowisata • Konservasi dan penghargaan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepuasan lokal terhadap wisatawan • Komplain komunitas lokal • Pengaruh wisatawan terhadap pengembangan infrastruktur dan pengaruh lain terhadap komunitas • Pendidikan wisatawan • Pendidikan masyarakat lokal • Pelatihan pengembangan keahlian untuk masyarakat dan staf kepariwisataan • Struktur pengambilan keputusan di masyarakat • Manfaat masyarakat dari ekowisata • Konservasi dan penghargaan budaya 	
Permasalahan Lingkungan		
<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi 		
Permasalahan crosscutting		
<ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi dan kerjasama 		

Community-based	Kegiatan Keberlanjutan	Kriteria Ekowisata
		<ul style="list-style-type: none"> • Perlindungan terhadap degradasi lingkungan • Kerangka kerja institusi • Manajemen pengolahan sampah

Tabel 1 menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan dirumuskan berdasarkan kriteria pelestarian lingkungan (konservasi dan ekowisata), permasalahan sosial, dan kebijakan pemerintah. Berdasarkan kesesuaian dengan indikator pariwisata berkelanjutan dan hasil wawancara, maka identifikasi potensi pariwisata desa di kawasan Situ Binong adalah (1) Pengembangan wisata alam (Strategi 1); (2) Pengembangan kegiatan budaya masyarakat (Strategi 2); (3) Pengembangan musik tradisional (Strategi 3); (4) Pengembangan masakan lokal (Strategi 4).

c. Kriteria strategi pengembangan pariwisata desa Situ Binong

Kriteria strategi pengembangan pariwisata desa Situ Binong disusun berdasarkan hasil identifikasi potensi pariwisata desa yaitu (1) Pengembangan wisata alam; (2) Pengembangan kegiatan budaya masyarakat; (3) Pengembangan musik tradisional; dan (4) Pengembangan masakan lokal. Selain itu, kriteria strategi disusun sesuai dengan indikator pariwisata berkelanjutan. Setelah itu, indikator tersebut diidentifikasi berdasarkan analisis SWOT (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT dan Indikator Berpengaruh.

SWOT	Indikator Berpengaruh	Bobot
Strengths (kekuatan)	Pendidikan masyarakat (I1)	0.11
	Inovasi obyek wisata alam dan lokal (I2)	0.21
Weakness (kelemahan)	Rendahnya Partisipasi masyarakat lokal (I3)	0.14
	Degradasi budaya dan kearifan lokal (I4)	0.09
Opportunities (kesempatan)	Spesifikasi obyek wisata (I5)	0.20
	Peningkatan kunjungan wisatawan(I6)	0.08
Treats (ancaman)	Komplain wisatawan (I7)	0.12
	Rendahnya dukungan pemerintah (I8)	0.05
	Jumlah Bobot	1

Tabel 2 menunjukkan hasil pemilihan indikator disertai dengan bobot per indikator. Bobot ini digunakan pada prioritas strategi dalam matriks QSPM. Nilai bobot ini diperoleh dari hasil penilaian survey kepada tokoh masyarakat, anggota masyarakat, dan pemuda di Desa Hegar Mukti dan sekitar Situ Binong. Hasil penilaian ini kemudian dikomunikasikan dengan tokoh masyarakat dan pemuda sehingga diperoleh kesempatan untuk bobot pada masing-masing indikator.

d. Analisis strategi pengembangan pariwisata desa menggunakan QSPM

Skala Likert digunakan untuk menilai indikator pada masing-masing indikator strategi pengembangan berdasarkan matriks QSPM. Tabel 3 menunjukkan penilaian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Skala Likert.

Tabel 3. Nilai Indikator Berdasarkan Skala Likert.

Kondisi	Sangat Rendah (0 - 1)	Rendah (>1 - 2)	Sedang (>2 - 3)	Baik (>3 - 4)	Sangat Baik (>4 - 5)
Skala Likert	1	2	3	4	5

Berdasarkan Tabel 3, maka disusun matriks QSPM untuk pengembangan pariwisata desa sebagai berikut.

Tabel 4. Penilaian Strategi Pengembangan Pariwisata Desa di Situ Binong.

Kriteria	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8
Bobot	0.11	0.21	0.14	0.09	0.2	0.08	0.12	0.05
Strategi 1	4	4	5	4	2	4	1	3
Strategi 2	1	1	4	1	4	4	1	5
Strategi 3	4	3	2	5	1	5	3	1
Strategi 4	5	2	3	4	2	2	2	4

Untuk menentukan prioritas strategi pengembangan, maka dilakukan penjumlahan antara perkalian bobot dengan nilai indikator pada masing-masing strategi. Hasil penjumlahan ini menjadi dasar dalam prioritas pengembangan pariwisata desa di Situ Binong.

Tabel 5. Prioritas Pengembangan Pariwisata Desa di Situ Binong.

Nilai x Bobot	Bobot x I1	Bobot x I2	Bobot x I3	Bobot x I4	Bobot x I5	Bobot x I6	Bobot x I7	Bobot x I8	Jumlah	Prioritas
Strategi 1	0.44	0.84	0.7	0.36	0.4	0.32	0.12	0.15	3.330	1
Strategi 2	0.11	0.21	0.56	0.09	0.8	0.32	0.12	0.25	2.460	4
Strategi 3	0.44	0.63	0.28	0.45	0.2	0.4	0.36	0.05	2.810	2
Strategi 4	0.55	0.42	0.42	0.36	0.4	0.16	0.24	0.2	2.750	3

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prioritas pengembangan pariwisata desa di Situ Binong adalah 1) Pengembangan wisata alam (Situ Binong) melalui peningkatan sarana dan prasarana pariwisata; 2) Pengembangan musik tradisional; 3) Pelestarian makanan lokal; 4) Pengembangan kegiatan adat masyarakat secara rutin.

IV. Penutup

Situ Binong merupakan salah satu obyek wisata alam di Kabupaten Bekasi. Keunggulan Situ Binong adalah akses jalan yang dekat dengan Jalan Tol Cikarang Pusat. Namun, pariwisata di Situ Binong perlu dikembangkan berdasarkan potensi yang dimiliki. Indikator pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan ekowisata digunakan untuk memilih strategi pengembangan pariwisata ini. Hasil yang diperoleh adalah prioritas pengembangan wisata desa, yaitu: 1) Pengembangan wisata alam (Situ Binong) melalui peningkatan sarana dan prasarana pariwisata; 2) Pengembangan musik tradisional; 3) Pelestarian makanan lokal; 4) Pengembangan kegiatan adat masyarakat secara rutin.

Sebagai saran pengembangan obyek wisata ini, pemerintah desa harus fokus pada pengembangan pariwisata desa dengan mempertimbangan potensi lokal dan aspek-aspek pariwisata keberlanjutan. Kejelasan birokrasi juga menjadi salah satu faktor penting dalam pariwisata berkelanjutan dan pengembangan pariwisata desa. Pemerintah perlu menyusun garis birokrasi yang efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dana pengembangan dapat terserap secara maksimal.

Daftar Pustaka

Ashok, S., Tewari, H. R., Behera, M. D., & Majumdar, A. (2017). Development of ecotourism sustainability assessment framework employing Delphi, C&I and participatory methods: A case study of KBR, West Sikkim, India. *Tourism Management Perspectives*, 21, 24–41.

- <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.10.005>
- Bălan, M., & Burghilea, C. (2015). Rural Tourism and its Implication in the Development of the Fundata Village. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188(1360 m), 276–281. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.393>
- Bulatović, J., & Rajović, G. (2016). Applying Sustainable Tourism Indicators to Community-Based Ecotourism Tourist village Eco-katun Štavna. *European Journal of Economic Studies*, 16(2), 309–331. <https://doi.org/10.13187/es.2016.16.309>
- David FR. 2009. *Manajemen Strategis*. Ed ke-12. Sunardi D, penerjemah. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Fretes, R. A. De, Purnomo, B., Soenoko, R., & Astuti, M. (2013). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Industri Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Swot Dan Qspm (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Jurnal Rekayasa Mesin*, 4(2), 109–118.
- Gao, J., & Wu, B. (2017). Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management*, 63, 223–233. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.04.003>
- Ghaderi, Z., & Henderson, J. C. (2012). Sustainable rural tourism in Iran: A perspective from Hawraman Village. *Tourism Management Perspectives*, 2–3, 47–54. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2012.03.001>
- Zakaria, F., Suprihardjo, D., Perencanaan, J., & Teknik, F. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/2337-3520>